



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 9844-9855

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Deiksis Sosial dalam Novel *Nakhoda Lancang* Karya Selasih

Syahnari Septiana<sup>1✉</sup>, Charlina<sup>2</sup>, Mangatur Sinaga<sup>3</sup>

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Riau

Email: [syahnari.septiana3301@student.unri.ac.id](mailto:syahnari.septiana3301@student.unri.ac.id)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menjelaskan jenis deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan dalam memperoleh data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat. Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam menganalisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini terdapat dua jenis deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih, yaitu deiksis sosial-gelar dan deiksis sosial-julukan. Keseluruhan datum pada penelitian ini menunjukkan penggunaan deiksis sosial secara vertikal, yaitu deiksis sosial yang dituturkan oleh orang dengan status sosial lebih tinggi kepada orang dengan status sosial lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Penggunaan deiksis sosial secara vertikal juga dituturkan oleh seseorang yang usianya lebih tua kepada yang lebih muda, begitu pula sebaliknya. Kata kunci: *Deiksis Sosial, Novel, Nakhoda Lancang*

### Abstract

This study aims to identify and describe the kind of social deixis in novel *Nakhoda Lancang* by Selasih. This study used a qualitative descriptive method using documentation and literature to obtaining data in this study. The data collection technique used was the note taking technique. To analyze the data, researchers use the model of Miles an Huberman. Activities in analyzing research data include data reduction, data presentation, and drawing conclusion. The result of this research indicate that there are two types of social deixisin the novel *Nakhoda Lancang* by Selasih, namely social-title deixis and social-nickname deixis. All of the data in this research shows the use of vertical social-deixis spoken by people with higher social status to people with lower status, and vice versa. The use of vertical social deixis is also spoken by someone who is older to someone who is younger, and vice versa.

Keyword: *Social Deixis, Novel, Nakhoda Lancang*

## PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari bahasa. Bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam artian, bahasa digunakan untuk menyampaikan pikiran, konsep, gagasan, atau perasaan penuturnya baik secara lisan maupun tulisan (Murti, 2015:177).

Pada proses berkomunikasi, tentu tidak terlepas dari konteks tuturan. Syafitri (2017:3) berpendapat bahwa konteks adalah situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian. Konteks berkaitan dengan apa yang dibicarakan, kepada siapa tuturan itu disampaikan, di mana sebuah tuturan itu disampaikan, kapan sebuah tuturan itu disampaikan, dan bagaimana kondisi saat tuturan itu disampaikan.

Berbicara mengenai konteks berbahasa, linguistik lebih jauh mengkajinya dalam kajian pragmatik. Menurut Wijana (1996:2), pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang fokusnya mengkaji makna bahasa yang terikat pada konteks. Suatu tuturan tidak serta merta dapat dimaknai sama. Dalam pragmatik, makna yang dijumpai akan berbeda-beda tergantung dengan konteks tuturan tersebut.

Tuturan *Rambutmu sudah panjang, ya* dapat dimaknai sebagai perintah untuk segera memotong rambut apabila tuturan tersebut diutarakan kepada seorang murid laki-laki. Tetapi maknanya akan berubah jika tuturan tersebut disampaikan kepada seorang perempuan, tuturan tersebut dapat dimaknai sebagai pujian karena umumnya orang-orang menyukai perempuan dengan rambut panjang. Dalam pragmatik, kondisi seperti di atas disebut deiksis.

Pada contoh tuturan di atas terlihat bahwa kata *rambutmu* memiliki dua referen, yang pertama mengacu pada murid laki-laki, dan yang kedua mengacu pada seorang perempuan. Sebuah kata yang referennya berganti-ganti atau tidak tetap disebut deiksis (Purwo, 1984:1). Adanya deiksis dalam aktivitas berbahasa membantu petutur memahami makna dari sebuah tuturan.

Istilah deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti hal penunjuk secara langsung. Dalam ilmu bahasa, kata ini digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti orang, kata ganti demonstratif, fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:62). Menurut Yayat Sudaryat (dalam Ayudia, 2021:2) deiksis adalah bentuk bahasa yang memiliki fungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Selanjutnya, menurut Pratiwi (2021:2) deiksis adalah suatu kata yang berpacu pada pembicara, tempat, waktu seorang pembicara bertutur. Sehingga, sebuah

kata dapat dikatakan memiliki makna deiksis apabila memiliki aspek salah satu dari kalimat ataupun kata tersebut bergantung pada perubahan konteksnya.

Levinson (dalam Yendra, 2018:238) membedakan deiksis ke dalam lima kategori, yaitu deiksis orang (*persona*), waktu (*time*), tempat (*place*), wacana (*discourse*), dan sosial (*social*). Deiksis sosial yang menjadi topik pada penelitian ini adalah kata atau frasa yang digunakan sebagai penunjuk adanya perbedaan-perbedaan kemasyarakatan pada kelompok pengguna bahasa itu sendiri. Biasanya perbedaan ini terlihat pada pemilihan kata tiap kali seseorang menyampaikan tuturannya yang menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

Levinson (2008:63) berpendapat bahwa deiksis sosial berhubungan dengan pengkodean terhadap perbedaan-perbedaan sosial yang relatif terhadap peran peserta, khususnya aspek-aspek hubungan sosial yang terjalin antara penutur dan petutur atau penutur dengan rujukan lainnya. Menurut Rahman (2019:20), melalui deiksis sosial juga, seseorang dapat mengetahui tingkat sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan siapa yang berbicara, menggunakan bahasa apa, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai apa.

Jayati (2018:45) membagi jenis deiksis sosial menjadi 4 bagian yaitu deiksis sosial jenis gelar (kemudian akan disebut deiksis sosial-gelar), deiksis sosial jenis jabatan (kemudian akan disebut deiksis sosial-jabatan), deiksis sosial jenis profesi (kemudian akan disebut deiksis sosial-profesi), dan deiksis sosial jenis julukan (kemudian akan disebut deiksis sosial-julukan).

Dalam penciptaan sebuah novel, deiksis sosial dapat digunakan seorang pengarang sebagai salah satu alat untuk mengungkapkan pengenalan tokoh pada cerita yang dibangunnya. Misalnya, frasa *Si Cungkkring* merujuk pada seseorang yang penampilan fisiknya kurus. Atau kata *Pemalas* yang merujuk pada seseorang yang wataknya gemar bermalas-malasan. Adanya deiksis sosial dapat membangun imajinasi pembaca dan memberikan penggambaran terhadap tokoh dalam sebuah cerita. Hal tersebut tidak terlepas dari adanya jenis deiksis sosial yang beragam.

Keberagaman jenis deiksis sosial seperti, deiksis sosial jenis gelar, jabatan, profesi, dan julukan dalam sebuah novel dapat mempermudah pembaca untuk mengenali tokoh-tokoh yang disajikan pengarang pada sebuah novel. Tak terkecuali pada novel *Nakhoda Lancang* yang merupakan objek pada penelitian ini.

Novel *Nakhoda Lancang* adalah novel karya sastrawan dan budayawan, sekaligus novelis perempuan pertama di Indonesia, yakni Sariamin Ismail atau dikenal dengan nama pena Selasih. Ia mulai aktif menulis sejak tahun 1926, tulisan pertamanya berjudul "Betapa Pentingnya Anak Perempuan Bersekolah" ia tulis pada saat menjadi kepala Meisjes Vervolgschool (Sekolah Gadis) di Matur Sumatera Barat, kemudian disusul tulisan-tulisan

lain yang juga membahas isu pendidikan, serta novel-novel karyanya yang cukup terkenal seperti *Kalau Tak Untung*, *Harapan Ibu*, *Rancak di Labuh*, *Nasihat Kakak*, *Adikku Misrani*, *Nakhoda Lancang*, dan lain-lain.

Novel *Nakhoda Lancang* adalah karya sastra Selasih yang ditulis dengan ragam bahasa Indonesia lama dialek Riau dan isinya sarat akan kebudayaan Riau. Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda bernama Mikin yang lupa akan asal-muasalnya. Mikin merupakan anak dari seorang adik raja yang lama tinggal jauh dari kerajaan, disebabkan oleh ibunya yang diasingkan ke hutan. Pada suatu ketika, Mikin mengikuti sebuah acara sabung ayam yang diadakan raja untuk mencari calon suami untuk anaknya, Sitti Sahilan. Kemampuan Mikin dalam menyabung ayam dan bertarung yang begitu hebat, membuat Mikin diterima untuk ditunangkan dengan putri raja dan mengubah namanya menjadi Nakhoda Lancang. Namun sebelum diadakan acara pernikahan, ia diminta untuk berlayar selama beberapa saat untuk mengubah nasib dan mendapatkan pelajaran hidup. Dalam pelayarannya itu, ternyata ia tertarik dengan seorang putri dari kerajaan lain dan mengkhianati seluruh keluarga yang telah mengangkat derajatnya.

Melalui naskah penceritaan dan dialog-dialognya, novel *Nakhoda Lancang* memberikan gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kampar Kiri pada masa kerajaan. Kisah yang berlatarkan lingkungan kerajaan ini, menyajikan keberagaman budaya dengan keseluruhan cerita yang tidak terlepas dari peran adat istiadat yang mengatur masyarakatnya. Penduduk daerah Kampar Kiri pada masa itu merupakan orang-orang yang berasal dari Negeri Empat Koto (Negeri Empat Kota) Minangkabau, sehingga terdapat kemiripan pada adat istiadat dan bahasanya.

Peneliti melakukan penelitian deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang* karena peneliti ingin mengidentifikasi jenis deiksis sosial yang digunakan pengarang dalam novel di tahun 80-an. Lalu, peneliti memilih novel *Nakhoda Lancang* karena novel tersebut sarat akan penggunaan deiksis sosial dan terdapat kebudayaan Riau di dalam ceritanya. Berdasarkan uraian dan alasan-alasan pada latar belakang, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Deiksis Sosial dalam Novel *Nakhoda Lancang*".

Penelitian mengenai jenis deiksis sosial pernah dilakukan oleh Rahmawati (2013) tentang Deiksis Sosial pada Cerpen karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Angkasa Lanud Iswahjudi. Penelitian oleh Rahmawati (2013) mengkaji jenis, maksud, serta hubungan deiksis sosial dengan kesopanan berbahasa. Hasil yang ditemui dari penelitian ini berupa deiksis sosial-gelar, deiksis sosial-jabatan, deiksis sosial-profesi, dan deiksis sosial-julukan. Keseluruhan data tersebut mengandung maksud untuk menyatakan penghormatan, menyatakan profesi, menyatakan sifat, dan menyatakan panggilan. Dari keseluruhan data

deiksis sosial tersebut juga diperoleh data yang menyatakan makna sangat sopan, sopan, agak sopan, kurang sopan, dan mengandung makna yang netral.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskripsi kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami oleh subjek penelitian. Menurut Moeloeng (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya diperoleh tidak melalui proses statistik atau kuantifikasi lainnya. Tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, penelitian ini juga sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan data yang ditemui. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Nakhoda Lancang*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan atau percakapan yang terdapat dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih, yang mengandung jenis deiksis sosial yaitu deiksis sosial jenis gelar, jabatan, profesi, dan julukan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1982. Jumlah halaman pada novel ini adalah 137 halaman dan terdiri dari 19 bab yang keseluruhan babnya akan diteliti.

Penulis menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan dalam memperoleh data pada penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan teknik catat. Pengumpulan datanya dilakukan dengan cara membaca sumber data untuk memperoleh data deiksis sosial pada novel *Nakhoda Lancang*. Data yang ditemukan dicatat untuk kemudian dianalisis sehingga memperoleh hasil akhir penelitian.

Penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dalam proses menganalisis data yang sudah diperoleh. Menurutnya aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009: 264).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

### 1. Deiksis Sosial-Gelar

Deiksis sosial-gelar adalah rujukan kata yang acuannya mengarah pada sebuah panggilan kehormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau mempunyai sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan orang lain sehingga lingkungan sosialnya memberikan panggilan kehormatan sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya

(Jayati, 2018: 46). Di dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih ditemukan deiksis sosial-gelar *mamak* dan *tuan*. Berikut ini disajikan dengan bukti datum.

#### Datum 1

- Konteks : Raja Kampar Kiri berdialog dengan Manti Tua dan Nakhoda Lancang. Dialog tersebut bertujuan mengetahui diri Nakhoda Lancang, keponakan raja Kampar Kiri yang sama sekali tidak pernah bertemu dengannya.
- Raja Kampar Kiri : "Wahai Adik Reno Intan, si Buyung itu adalah keponakan denai, denai hendak menilai dia, denai hendak mengukur, menakar dia, tinggi rendahnya hendak diukur, berat ringannya hendak ditakar. Kalau perak boleh dilihat kalau emas boleh denai uji. Mana Mamanda Manti Tua berangkatlah juga *Mamak* mencari dia ke halaman."
- Nakhoda Lancang : "Ampun hamba Tuanku Raja, mengapa hamba dicari disuruh naik ke istana?"
- Raja Kampar Kiri : "Wahai Buyung anak denai, sudah besar bujang tampaknya sudah pandai menyabung ayam, sudah pandai bermain pedang. *Mamak* ingin bertanya, di mana buyung belajar, siapa garan guru buyung?" (Bab 3, hlm. 32-33)

Tuturan pada datum 1 menunjukkan dialog antara Raja Kampar Kiri dengan Manti Tua dan Nakhoda Lancang. Pada dialog tersebut Raja Kampar Kiri meminta Manti Tua untuk memanggil Nakhoda Lancang agar menemuinya di dalam istana. Raja Kampar Kiri ingin menilai bagaimana diri keponakannya, karena sama sekali belum pernah bertemu dengannya.

Dalam percakapan tersebut terdapat kata *mamak* yang merujuk pada dua orang yang berbeda, yaitu merujuk kepada Manti Tua dan kepada Raja Kampar Kiri. Hal tersebut membuktikan bahwa kata *mamak* pada datum 1 merupakan deiksis, karena referennya berpindah tergantung pada siapa tuturan tersebut ditujukan.

Kata *mamak* merupakan deiksis sosial-gelar karena memenuhi ciri deiksis sosial-gelar yaitu mempunyai sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan orang lain. Manti Tua merupakan *mamak* dari raja, sehingga raja memanggilnya dengan sebutan *mamak* sedangkan Raja Kampar Kiri adalah *mamak* dari Nakhoda Lancang, maka ia menyebut dirinya sendiri dengan sapaan *mamak*.

Kata *mamak* bermakna sebagai kata panggilan untuk paman atau saudara ibu yang laki-laki. Kata ini juga bisa digunakan oleh raja untuk menyapa pegawai kerajaan yang usianya lebih tua. Namun pada konteks di atas, kata *mamak* bermakna sebagai kata panggilan untuk paman atau saudara ibu yang laki-laki.

#### Datum 2

- Konteks : Nakhoda Lancang mencoba membujuk Putri Indun Suri agar tidak marah lagi karena Nakhoda Lancang hendak pulang ke kampung halaman meninggalkan Putri Indun Suri untuk sementara waktu.
- Nakhoda Lancang : "Ampun hamba Tuan Puteri apa gerangan pesan Ayahanda, maka tuan menjadi marah menjawab pertanyaan hamba. Apabila *Tuan* menyatakan kasih, bila pula hamba elakkan, heranlah hamba memikirkan. Hamba ini dagang sentari, sudah untung diterima oleh orang di sini, mengapa hamba membuat yang bukan-bukan."
- Putri Indun Suri : "Bijak sungguh *tuan* berkata pasih lidah orang Sumatra, susahlah hamba menghadapinya. Kini hamba sudah remaja hamba telah berumur belasan tahun belum pernah hamba menerima Sutan dan Raja yang datang ke negeri ini. Barangkali sudah sering hamba menolak bujukan ibu. Semuanya belum ada yang hamba turutkan. Kalau tidak karena kasih, hamba tidak akan menerima Tuan, ... tetapi ... tetapi ... sedikit tidak disangka bahwa hamba bertepuk sebelah tangan ... " (Bab 14, hlm. 103-104)

Datum 2 menunjukkan percakapan antara Nakhoda Lancang dan Putri Indun Suri. Pada percakapan tersebut terdapat kata *tuan* yang acuannya berpindah pada dua orang

berbeda yaitu pada Nakhoda Lancang dan Putri Indun Suri. Perpindahan acuan tersebut menandakan bahwa kata *tuan* pada datum 2 adalah deiksis.

Kata *tuan* yang diucapkan oleh Nakhoda Lancang merujuk pada Putri Indun Suri, sedangkan kata *tuan* yang diucapkan oleh Putri Indun Suri merujuk pada Nakhoda Lancang. Kata *tuan* merupakan deiksis sosial-gelar dan digunakan sebagai panggilan kehormatan kepada seseorang yang patut dihormati. Dalam konteks di atas peserta tuturan menggunakan kata *tuan* untuk menunjukkan rasa hormat antara satu sama lain, kata *tuan* sendiri bermakna sebagai kata sapaan kepada seseorang baik laki-laki maupun perempuan yang patut dihormati.

## 2. Deiksis Sosial-Julukan

Deiksis sosial julukan adalah rujukan kata yang mengacu pada panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan kepribadian seseorang. Julukan yang diberikan tersebut dapat bermakna negatif maupun positif, sesuai dengan pribadi yang dituju (Jayati, 2018: 47). Di dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih ada satu jenis deiksis sosial-julukan. Julukan yang berdeiksis itu, yakni *mawar*. Berikut ini disajikan dengan bukti datum.

### Datum 3

Konteks : Raja Kampar Kiri meminta Manti Tua untuk mencari penghulu yang mahir berkata-kata atau bijak untuk menghadap raja-raja yang akan diundang pada mancing gelanggang putrinya, Sitti Sahilan.

Datuk Juragan : "Oleh sebab itulah, hamba katakan Tuanku usah singgah di Tanjung Uban. Di tengah kota Tanjung Uban ada sekuntum *mawar* yang sedang berkembang, sedang mekar menarik pandang, dan harum menjangkau pulau lain. Banyak kumbang terbang ke sana. Kumbang janti, yaitu kumbang padang yang bersayap ber kilat, berkilau keemasan, berkilau ditimpa panas. Namun, ia kembali berhampa tangan. Menurut cerita orang, bukan Baginda yang menolak hanya mawarnya yang tidak mau."

Nakhoda : "Mamanda Juragan hamba mengharap kepada Lancang Mamak supaya kita singgah juga di situ. Dalam hati hamba ini tidak ada *mawar* lebih indah, lebih cantik, serta lebih menarik daripada Adik Sitti Sahilan, biji mata tambatan hati hamba." (Bab 7, hlm. 61-62)

Tuturan pada datum 3 menunjukkan percakapan antara datuk juragan dan Nakhoda Lancang, dalam percakapan itu datuk juragan member saran untuk tidak singgah ke Tanjung Uban, kerajaan Bintan karena dikhawatirkan Nakhoda Lancang tertarik dengan putri raja dari Tanjung Uban yang terkenal kecantikannya. Pada percakapan tersebut terdapat kata *mawar* yang merupakan deiksis, dikatakan deiksis karena kata tersebut merujuk pada orang yang berbeda tergantung pada siapa yang dituju.

Kata *mawar* pada datum 3 merujuk kepada putri kerajaan Bintan dan putri kerajaan Kampar Kiri sekaligus tunangan Nakhoda Lancang. Kata *mawar* yang diucapkan oleh datuk juragan merujuk kepada putri Indun Suri, putri dari kerajaan Bintan. Kata *mawar* yang diucapkan oleh Nakhoda Lancang merujuk pada Sitti Sahilan, putri dari kerajaan Kampar Kiri yang merupakan tunangan Nakhoda Lancang.

Kata *mawar* pada percakapan di atas merupakan deiksis sosial-julukan, penggunaan kata *mawar* tersebut memiliki makna perempuan yang cantik karena ditujukan pada seorang perempuan. Dalam percakapan tersebut juga ditunjukkan ciri keindahan mawar seperti lebih indah, lebih cantik, dan lebih menarik yang dimaksudkan untuk orang yang dituju dalam percakapan tersebut.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih, ditemukan dua dari empat jenis deiksis sosial, yaitu deiksis sosial-gelar dan deiksis sosial-julukan. Deiksis sosial yang tidak ditemukan adalah deiksis sosial-jabatan dan deiksis sosial-profesi.

Deiksis sosial-gelar merupakan jenis deiksis sosial yang paling banyak digunakan penulis novel *Nakhoda Lancang* dalam proses penulisan novelnya tersebut, dengan kata lain kemunculan deiksis sosial-gelar sangat mendominasi dibandingkan dengan jenis deiksis sosial lainnya. Deiksis sosial-gelar adalah rujukan kata yang mengacu pada sebuah panggilan kehormatan bagi seseorang yang mencapai sesuatu yang lebih tinggi atau memiliki sesuatu yang istimewa dari orang lain sehingga lingkungannya memberikan panggilan kehormatan sebagai pembeda dengan masyarakat lainnya. Pada novel *Nakhoda*

*Lancang*, deiksis sosial-gelar mendominasi karena penulis novel lebih banyak menggunakan kata yang dirujuk sebagai deiksis sosial-gelar terhadap tokoh-tokohnya.

Jenis deiksis sosial yang paling tidak dominan pada penelitian ini adalah deiksis sosial-julukan. Jenis deiksis sosial ini adalah jenis yang paling sedikit ditemukan datanya yaitu hanya 1 data saja. Deiksis sosial-julukan adalah rujukan kata yang mengacu pada panggilan yang diberikan kepada seseorang dengan batasan kepribadian seseorang. Julukan yang diberikan dapat bermakna negatif maupun positif, sesuai dengan pribadi yang dituju.

Terdapat dua jenis deiksis sosial yang sama sekali tidak ditemukan datanya dalam penelitian ini, yaitu deiksis sosial-jabatan dan deiksis sosial-profesi, hal tersebut terjadi karena kata atau frasa yang menunjukkan jabatan dan profesi seseorang dalam novel tersebut tidak memenuhi syarat untuk dapat dikatakan sebagai deiksis. Kata/frasa yang menandakan jabatan dan profesi yang ditemukan dalam penelitian ini tidak berpindah referennya pada orang yang berbeda dalam sebuah percakapan, sehingga dikatakan bukan deiksis.

Perbedaan mendasar yang terlihat dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah adanya rujukan yang berpindah pada suatu situasi tuturan, hal ini tidak ditemukan pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya kata atau frasa yang dikatakan deiksis hanya merujuk pada satu orang dalam sebuah situasi tuturan, hal ini menunjukkan bahwa kata atau frasa tersebut tidak mengalami perpindahan.

Keseluruhan datum pada penelitian ini menunjukkan penggunaan deiksis sosial secara vertikal, yaitu deiksis sosial yang dituturkan oleh orang dengan status sosial lebih tinggi kepada orang dengan status sosial lebih rendah, begitu pula sebaliknya. Penggunaan deiksis sosial secara vertikal juga dituturkan oleh seseorang yang usianya lebih tua kepada yang lebih muda, begitu pula sebaliknya.

Contoh penggunaan deiksis sosial secara vertikal dapat dilihat pada datum 1 yang menunjukkan penggunaan deiksis sosial *mamak*. Kata *mamak* dituturkan oleh Raja dan dimaksudkan kepada Manti Tua yang merupakan mamak atau paman dari Raja. Dari situasi tersebut terlihat adanya perbedaan usia antara Raja dan Manti Tua sehingga raja menggunakan kata *mamak* untuk menyapa Manti Tua. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata *mamak* merupakan penggunaan deiksis sosial secara vertikal.

Dikaitkan dalam bidang pendidikan, penelitian ini bermanfaat pada proses pengajaran menulis pada siswa, contohnya pada materi "Menulis Cerpen Berdasarkan Nilai dalam Teks Hikayat" pada kelas 10 SMA. Penelitian ini dapat membantu proses pembelajaran siswa untuk bisa menulis cerpen berdasarkan nilai-nilai dalam teks hikayat dengan baik dan bisa menyesuaikan penggunaan deiksis sosial secara tepat sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan cerpen tersebut.

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua jenis deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang* karya Selasih, yaitu (a) deiksis sosial-gelar dan (b) deiksis sosial-julukan. Deiksis sosial-gelar menjadi data dominan pada penelitian ini, sedangkan deiksis sosial-julukan adalah data yang paling tidak dominan.

Penelitian ini juga membahas makna deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang*. Makna deiksis sosial pada penelitian ini menunjukkan identitas pada setiap datum yang ditemukan dalam novel *Nakhoda Lancang*. Identitas yang dimaksud merujuk pada gelar dan juga julukan seseorang yang disebutkan pada setiap datum. Misalnya pada datum *mamak* identitas yang dimaksud dapat berbeda tergantung kepada siapa kata tersebut dituturkan. Kata *mamak* dapat bermakna paman atau saudara laki-laki ibu dan juga dapat bermakna pegawai kerajaan yang usianya lebih tua dari penutur, biasanya digunakan untuk sopan santun.

Keseluruhan datum pada penelitian ini menunjukkan penggunaan deiksis sosial secara vertikal. Penggunaan deiksis sosial secara vertikal memberikan gambaran tingkat sosial penutur dan petutur serta rujukan lainnya. Penggunaannya bisa ditujukan kepada orang yang status sosialnya lebih rendah kepada orang dengan status sosial lebih tinggi ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang*, peneliti merekomendasikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada jenis deiksis sosial dalam novel *Nakhoda Lancang*, sedangkan aspek fungsi belum dikaji. Untuk itu diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji fungsi penggunaan deiksis sosial.
2. Penelitian ini tidak menemukan jenis deiksis sosial-jabatan dan deiksis sosial-profesi. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengamati terlebih dahulu objek yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian, sehingga dapat ditemukan deiksis-sosial jabatan dan deiksis sosial-profesi. Dengan demikian pembaca nantinya mendapatkan gambaran tentang penggunaan deiksis-sosial jabatan dan deiksis sosial-profesi tersebut dari penelitian yang dilakukan.
3. Kepada peneliti selanjutnya penting untuk mencari tahu lebih dalam terkait nilai, adat istiadat, maupun budaya yang terkandung di dalam cerita yang diteliti, hal ini dapat mempermudah peneliti untuk memahami maksud dan menambah pemahaman konteks tuturan yang akan diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayudia, A. M., Ramadhani, L., & Lubis, R. W. (2021). Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(1), 20-34.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. *Pragmatik*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Jayati, Putri. 2018. "Deiksis Sosial dalam Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye, Suatu Kajian Pragmatik". Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/1373/>
- Levinson, Stephen C. 2008. *Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murti, Sri. 2015. "Eksistensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi". *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB 2015*. 15 Desember 2015. FKIP Universitas Bengkulu.
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen "senyum karyamin" karya ahmad tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa indonesia. *Lingua Susastra*, 2(1), 24-33.
- Purwo, Bambang Kaswati. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Rahman, Kusnun Arif. 2019. Deiksis Sosial dalam Novel *Di Tanah Lada* Karya Ziggy Zezsyzaeovienazabrizkie". Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/4957/>
- Rahmawati, Dian. 2013. "Deiksis Sosial pada Cerpen karya Siswa Kelas X TKJ 2 SMK Penerbangan Lanud Iswahjudi". *Institutional Repository PBSID FKIP UMS*.
- Selasih. 1982. *Nakhoda Lancang*. Jakarta: Departemen Peendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, Febry Eka. 2017. "Penggunaan Deiksis dalam Berita Utama *Riau Pos*". *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, vol. 4, no. 2, Oct. 2017, pp. 1-11.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.